



Interaksi dan Diskusi dengan Masyarakat Kampung Agro di Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Sumatera Utara

Interaction and Discussion with the Agro Village Community in Bukit Lawang, Bahorok District, Langkat Regency, North Sumatra

Eri Samah¹, Rahmaniah², Misdawati³, Ramadha Yanti Parinduri⁴, Nirmadarningsih Hiya⁵, Sheila Hani⁶

^{1,3}Universitas Alwashliyah Medan

^{2,4,5,6}Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

*Corresponding Author**: erisamah.2808@gmail.com

Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah untuk lebih memahami pentingnya pembinaan agro wisata sebagai salah satu alternatif dan cara membina masyarakat dalam mewujudkan sinergitas pariwisata dengan pertanian yang dapat menghasilkan pertumbuhan sosial, ekonomi dan organisasi masyarakat. Ada beberapa poin materi PKM yang disampaikan yaitu 1) Aspek sumber daya manusia, 2) Aspek keuangan, 3) Aspek fasilitas, sarana, dan prasarana, 4) Aspek pemilihan lokasi agro wisata, 5) Karakteristik tradisi para petani, 6) Karakteristik agro industri. Hasil Kegiatan PKM yaitu dari hasil sosialisasi dan interkasi dengan masyarakat diharapkan masyarakat memahami bagaimana menciptakan kampung Agro, sehingga selain mendukung daya tarik kawasan wisata maka kampung agro akan memiliki ruang tersendiri pula untuk mendapatkan nilai ekonomis bagi masyarakatnya. Kemudian dari kegiatan tersebut masyarakat terlihat antusias dan termotivasi untuk dapat menata kampung agro bersama masyarakat lainnya.

Kata Kunci : Interaksi; Diskusi; Masyarakat; Kampung Agro.

Abstract

The purpose of this activity is to better understand the importance of fostering agro-tourism as an alternative and way of fostering the community in realizing the synergy between tourism and agriculture which can generate social, economic growth and community organizations. There are several PKM material points that are presented, namely 1) Aspects of human resources, 2) Financial aspects, 3) Aspects of facilities, facilities and infrastructure, 4) Aspects of selecting agro-tourism locations, 5) Characteristics of the traditions of farmers, 6) Characteristics of agro-industry . The results of PKM activities, namely from the results of socialization and interaction with the community, it is hoped that the community will understand how to create an agro village, so that in addition to supporting the attractiveness of tourist areas, the agro village will also have its own space to gain economic value for the community. Then from these activities the community seemed enthusiastic and motivated to be able to organize agro villages with other communities.

Keywords: Interaction; Discussion; Public; Agro Village.

PENDAHULUAN

Agro wisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agro wisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Disamping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian, bilamana ditata secara baik dan ditangani secara serius dapat mengembangkan daya tarik wisata. bagi satu daerah tujuan wisata. Agro wisata yang menghadirkan aneka tanaman dapat memberikan manfaat dalam perbaikan kualitas iklim mikro, menjaga siklus hidrologi, mengurangi erosi, melestarikan lingkungan, memberikan desain lingkungan yang estetis bila dikelola dan dirancang dengan baik. Dengan berkembangnya agro wisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budi daya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi. Upaya pengembangan agro wisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (community based tourism). Pemberdayaan masyarakat dimaksud adalah agro wisata yang dapat mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan selaras dengan pendayagunaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Persoalannya adalah bagaimana masyarakat pedesaan dibina secara berkesinambungan, agar potensi-potensi yang dimiliki daerah digali secara optimal, sehingga dapat memberikan hasil maksimal bagi petani, masyarakat desa, pengusaha dan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Sejalan dengan itu perlu adanya pola pembinaan agro wisata agar para pelaku pariwisata dan pelaku pertanian secara sinergis dapat merencanakan, menyusun, memprogramkan agro wisata yang bermanfaat bagi masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. Km.47/PW.004/MPPT-89 dan No. 204/Kpts/HK.050/4/1989, Agrowisata sebagai bagian dari objek wisata diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan

untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian.

Agrowisata merupakan salah satu usaha agribisnis yang memberikan citra baru dari pertanian terkait usaha diversifikasi dan peningkatan kualitas yang bersifat unik. Usaha bisnis agrowisata yang ditekankan yaitu menjual jasa berbentuk kawasan ataupun produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik kepada konsumen. Kualitas hidup petani dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian yang mereka miliki melalui agrowisata sehingga dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi rumah tangga petani (Utama, I.G.B.R., 2012).

Konsep agrowisata memiliki potensi dan prospek yang menguntungkan yaitu membuka pekerjaan, meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat desa, namun memiliki potensi adanya persaingan konflik yang dapat mendegradasi kearifan lokal yang disebabkan adanya dominasi pengelolaan agrowisata (Sulaiman, A.I., dkk, 2017). Pengembangan agrowisata dengan tetap menjaga kearifan lokal diperlukan model pengembangan integratif. Model pengembangan agrowisata yang diterapkan yaitu berbasis masyarakat. Menurut Utama, I.G.B.R. (2012), menyatakan bahwa model berbasis masyarakat yaitu menekankan keterlibatan masyarakat secara langsung, terhadap seluruh kegiatan pembangunan pariwisata dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan. Pengembangan agrowisata akan membangun komunikasi yang intensif antara petani dengan wisatawan. Harapannya petani bisa lebih kreatif mengelola usaha taninya sehingga mampu menghasilkan produk yang menyentuh hati wisatawan (Astuti, N.W.W., 2013).

Pola pembinaan agro wisata bertujuan untuk lebih memahami pentingnya pembinaan agro wisata sebagai salah satu alternatif dan cara membina masyarakat dalam mewujudkan sinergitas pariwisata dengan pertanian yang dapat menghasilkan pertumbuhan sosial, ekonomi dan organisasi masyarakat.

Konsep Agrowisata

pada hakikatnya kehidupan masyarakat pedesaan masih memiliki sifat gotong royong yang mendalam, yang membuktikan bahwa kehidupan selalu dibarengi dengan berbagai upaya yang dapat menghasilkan upaya yang dapat menghasilkan bekal, bagi kelangsungan hidup. Pertanian adalah salah satu usaha yang sejak lama dan turun temurun, menjadi bagian mata pencaharian masyarakat di pedesaan, usaha pertanian telah membentuk pola hidup masyarakat tidak hanya sekedar mengolah ladang, kebun, persawahan, dan hutan, tetapi apa yang mereka kerjakan dengan tanpa disadari telah membentuk satu daya tarik bagi orang lain yang melihatnya. Misalnya seorang petani yang

„ngawuluku“ (membajak) sawah dengan menggunakan kerbau sebagai binatang penghela bajak, telah memberikan nuansa tradisi budaya masyarakat yang bagi orang lain menjadi daya tarik. Bentangan sawah ladang yang menghampar luas, telah membentuk nuansa alam. Kehijauan padi pada saat belum menjadi padi matang, nuansa kuning menghampar ibarat permadani yang tak terbatas setiap mata memandang membuat rona alam yang menakjubkan sehingga menjadi daya tarik. Hijaunya sayuran di lereng bukit telah pula membentuk kehijauan pada lereng-lereng bukit dan menambah keindahan. Ranumnya hasil buah-buahan pada kebun-kebun masyarakat, telah mampu memikat wisatawan untuk dapat menikmati kelezatannya. Semua itu adalah potensi produk pertanian yang mampu memadukan hasil pertanian dan menarik orang untuk berkunjung. Inilah makna pertanian yang dapat membantu pengayaan produk wisata dan menjadi bagian penting dalam diversifikasi produk pariwisata. Masyarakat petani dan hasil garapannya merupakan keterpaduan harmonis yang dapat mendorong perkembangan kepariwisataan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan beberapa tahapan, dimulai dari observasi, pendekatan terhadap mitra, kesepakatan waktu pelaksanaan, jenis kegiatan yang akan dilakukan dan hasil yang akan diharapkan. Adapun tahapan tersebut yaitu:

Tahap persiapan

Dalam tahap ini kita mempersiapkan surat izin dengan pihak mitra, dan melakukan wawancara dengan pihak mitra kebutuhan mitra serta permasalahan yang dihadapi mitra. Selanjutnya tim pengabdian mempersiapkan mempersiapkan alat dan bahan.

Tahap pelaksanaan pelatihan

Pada tahapan ini, para tim pengabdian melakukan pelatihan kepada mitra terkait sosialisasi materi PKM dan selanjutnya dilakukansesi tanya jawab.

PELAKSANAAN PKM

Materi Sosialisasi PKM

Pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Agro wisata

Dalam pengelolaan agro wisata, perlu mempertimbangkan secara seksama beberapa aspek yang akan melatar belakangi keberhasilan pengelolaan agro wisata, seperti :

1. Aspek sumber daya manusia

Sumber daya manusia, adalah merupakan pengelolaan ODTW agro wisata, oleh karena SDM yang dibutuhkan di samping harus memiliki latar belakang

pendidikan dibidangnya, harus pula memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola pekerjaannya. Tata cara pengelolaan komoditas usaha pertanian yang disajikan sebagai komoditi daya tarik wisata pengelolaannya berbeda dengan hasil produksi pertanian pada umumnya. Faktor pengetahuan yang luas dalam bidang pertanian, keterampilan dalam bercocok tanam, sikap terhadap pekerjaan yang ditangani harus menjadi bagian penting bagi SDM yang bekerja pada perusahaan ODTW agro. Para petani memiliki skill dalam bercocok tanam perlu mendapatkan tambahan pengetahuan tentang ilmu tanaman, tumbuhan untuk pengembangan informasi kepada pengunjung.

2. Aspek keuangan

Pada umumnya investasi dan permodalan usaha agro wisata, lebih dikaitkan dengan usaha pertanian, peternakan, perikanan, hortikultura mengingat jenis usaha pertanian tersebut lebih banyak dikelola dengan bantuan dana pemerintah sebagai kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan produksi hasil pertanian. Namun telah banyak pula pengusaha agro wisata yang dikelola pihak swasta, yang secara mandiri mengembangkan usaha dibidang agro wisata dengan investasi modal yang cukup besar. Investasi modal dibidang agro wisata oleh pihak swasta/perorangan tersebut dalam rangka mengembangkan usaha ekspor hasil produksi pertanian, perikanan, peternakan, hortikultura, seperti bunga potong, disamping dapat dinikmati sebagai keindahan, bertujuan pula untuk ekspor. Dengan demikian aspek keuangan dalam pengelolaan agro wisata merupakan kekuatan dasar yang akan menunjang terhadap kemajuan perusahaan.

3. Aspek fasilitas, sarana, dan prasarana

Hasil komoditas berbagai usaha pertanian yang dimanfaatkan sebagai obyek kunjungan bagi wisatawan, perlu ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana seperti jalan menuju ke ODTW agro, banyak yang kurang terpelihara, mengingat lokasi agro wisata kadang-kadang jauh ke pedalaman atau berada di lembah pegunungan dan bukit. Kadang-kadang jalan tersebut rusak, sehingga mengakibatkan sulit untuk pengunjung menjangkau lokasi

agro wisata, disamping prasarana jalan, yang sering menjadi kendala untuk berkembangnya ODTW agro wisata adalah listrik, air bersih dan telekomunikasi juga keberadaannya cukup terbatas dan sulit untuk diakses. Sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan kepada wisatawan antara lain seperti fasilitas umum (toilet), restaurant, ruang informasi, sarana transportasi di dalam lokasi agro wisata atau sarana transportasi menuju ke lokasi areal penjualan aneka hasil agro wisata. Sebagai salah satu contoh perusahaan agro wisata Taman Buah Mekar Sari di Kabupaten Bogor yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, dimana berbagai jenis buah dapat dilihat dan dinikmati dan tersedianya berbagai sarana pendukung seperti transportasi di lokasi, tempat hiburan dan lain-lain, memudahkan pengunjung menikmati segala sesuatu yang disajikan pengelola, demikian pula keberadaan taman bunga Nusantara di Kabupaten Cianjur telah membawa popularitas Kab. Cianjur meningkat.

Sarana usaha pariwisata dalam bentuk rumah makan, hotel, pelayanan informasi restaurant/agro wisata, sarana tersebut dibutuhkan bagi pengunjung untuk memperoleh pelayanan makanan dan minum. Manakala pengunjung mengelilingi ODTW agro wisata, demikian pula dengan ketersediaan sarana akomodasi, sering kali dibutuhkan wisatawan/pengunjung manakala kunjungannya membutuhkan tinggal lebih lama untuk memperoleh pengalaman yang mendalam terhadap ODTW tersebut. Disamping itu, bagi pengelola agro wisata, penyediaan sarana rekreasi untuk anak-anak adalah merupakan perpaduan fasilitas yang harmonis antara kebutuhan orang tua/dewasa dengan kebutuhan anak-anak. Pengelola ODTW agro wisata, sewajarnya tetap berpikiran bahwa agro harus dapat dilayani dengan berbagai fasilitas yang memungkinkan wisata/pengunjung betah, tinggal lama di tempat tersebut dan mampu menyeimbangkan kebutuhan berbagai karakteristik wisatawan.

4. Aspek pemilihan lokasi agro wisata

Perpaduan antara kekayaan komoditas pertanian dengan keindahan alam, dan kehidupan masyarakat di pedesaan pada dasarnya memberikan nuansa

kenyamanan dan kenangan, dan pada gilirannya dapat mendorong kekayaan ODTW di berbagai daerah.

Untuk menentukan lokasi agro wisata perlu adanya identifikasi terhadap wilayah pertanian yang akan dijadikan ODTW/kawasan agro wisata dengan mempertimbangkan beberapa faktor dominan seperti prasarana dasar, sarana, transportasi dan komunikasi dan yang terpenting adalah identifikasi terhadap peran serta masyarakat lainnya yang dapat menjadi pendorong berkembangnya agro wisata.

Karakteristik pemilihan lokasi agro wisata yang perlu mendapatkan pertimbangan antara lain, meliputi :

- 1) Dataran rendah; pada umumnya dataran rendah memiliki iklim kering dan suhu udara panas dan sering kali nuansa alam pada dataran rendah hampir tidak memiliki kehijauan dan kenyamanan. Meskipun ada lahan kehijauan terbatas seperti padang rumput yang luas. Karakteristik alam seperti ini, dapat digunakan untuk mengembangkan agro wisata peternakan seperti domba, kuda, kambing. Komoditi peternakan tersebut, tentunya harus diciptakan bermanfaat bagi kunjungan wisatawan, oleh karena bilamana hanya sekedar peternakan tidak memiliki daya tarik wisata, ada kemungkinan pengunjung/wisatawan tidak berminat untuk berkunjung. Kegiatan event pariwisata seperti, ketangkasan seni domba, karapan sapi, kerbau atau menunggang kuda, mungkin event yang dapat dikembangkan oleh pengelola sebagai daya tarik bagi pengunjung/wisatawan.

- 2) Dataran tinggi

Perbedaan yang sangat tampak antara dataran rendah yang digunakan sebagai lokasi agro wisata dengan dataran tinggi adalah pada karakteristik dataran tinggi biasanya memiliki topografi yang berbukit-bukit atau berupa wilayah pegunungan yang beruntai dan dilatarbelakangi alam kehijauan yang indah, sejuk dan nyaman. Dataran tinggi pada umumnya memiliki suhu yang nyaman, tanah

yang subur, terutama pada lereng gunung berapi, pada karakteristik dataran tinggi dapat ditanami berbagai komoditi seperti bunga, sayuran, perkebunan teh, tembakau, kopi dan lain-lain. Komoditas pertanian tersebut, banyak memikat wisatawan untuk datang ke ODTW agro wisata seperti kawasan pertanian bunga hias, bunga potong, tanaman sayuran, bahkan di daerah kawasan Wisata Alam Endah-Ciwidey Kab. Bandung, di lokasi tersebut berkembang agro wisata strawberry, dimana pengunjung dapat memetik sendiri untuk membelinya.

3) Kawasan sungai

Masyarakat pedesaan pada umumnya hidup akrab dengan sungai, oleh karena sungai adalah satu sarana yang digunakan baik bagi kepentingan kehidupan sehari-hari maupun untuk kebutuhan yang lebih besar yaitu pengairan sawah dan kegunaan lainnya.

Pada kehidupan masyarakat di pedesaan, sungai sering kali dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan event tradisional menangkap ikan. Event tersebut telah banyak menjadi perhatian wisatawan, oleh karena pada event menangkap ikan di sungai wisatawan diajak turut serta menangkap ikan. Upacara membangkitkan minat para pengusaha atau donatur untuk menebar benih ikan di sungai, agar pada waktunya wisatawan dapat menikmatinya melalui memancing, kokodok, menjala ikan dan lain-lain.

4) Kawasan danau dan waduk

Danau lebih diartikan untuk sebuah tempat yang berproses alami dengan tampungan air yang berasal dari sumber air alam (mata air), sedangkan waduk, diartikan sebagai tempat yang luas, hasil rekayasa/teknologi tinggi. Keduanya berfungsi sebagai reservoir (penampung air).

Danau dan waduk dapat berfungsi sebagai ODTW agro wisata yang berkaitan dengan hasil ikan yang dipelihara baik di danau maupun

di waduk. Upacara menangkap ikan baik di waduk dan danau akan menjadi daya tarik wisata, bilamana ditunjang dengan berbagai kegiatan yang melibatkan wisatawan, seperti memancing, menjaring ikan dan hasil dari memancing, menjaring dapat dibeli untuk dimasak dan dinikmati sebagai satu kegiatan rekreasi, di samping itu di danau dan waduk dapat dikembangkan restaurant terapung yang menyajikan aneka makanan yang terbuat dari ikan. Hal yang menarik pula bagi wisatawan adalah bilamana pengelola agro wisata dapat menyediakan berbagai ragam ikan hias sebagai cinderamata yang dapat dibeli oleh wisatawan.

5. Karakteristik tradisi para petani

Masyarakat petani dari sejak turun temurun telah melahirkan berbagai upacara tradisi yang berkembang di tengah-tengah mereka, dan diakui oleh masyarakat di luar lingkungannya sebagai tradisi turun temurun yang dapat dipertahankan keberadaannya. Sebagian masyarakat petani di beberapa daerah, masih dapat mempertahankan cara mengolah sawah, ladang dengan cara tradisional yang dikenal sebagai kegiatan membajak sawah yang menggunakan kerbau sebagai penghela bajak, kegiatan ini telah menarik wisatawan terutama mancanegara, oleh karena mereka memperoleh pengalaman berharga dalam perjalanan wisatanya. Daya tarik lainnya adalah peternakan bebek yang menggembala bebeknya di pematang sawah ataupun ditempat terbuka lainnya dengan cara tetap mempertahankan barisan bebeknya secara teratur. Banyak nilai- nilai tradisi bertani di Indonesia yang perlu digali dan dikembangkan sebagai potensi agro wisata.

6. Karakteristik agro industri

Agro industri merupakan bagian dari sektor industri, yang mengolah dan merubah bahan mentah hasil pertanian menjadi produk antara dan produk alur bagi konsumen. Agro industri lebih menampilkan berbagai hasil dari komoditi pertanian baik berupa makanan siap saji, maupun kegiatan atau

proses dari terbentuknya makanan tersebut, maupun aktivitas menanam buah, pohon dan lain-lain yang menjadi daya tarik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil sosialisasi dan interkasi dengan masyarakat diharapkan masyarakat memahami bagaimana menciptakan kampung Agro, sehingga selain mendukung daya tarik kawasan wisata maka kampung agro akan memiliki ruang tersendiri pula untuk mendapatkan nilai ekonomis bagi masyarakatnya.

Kemudian dari kegiatan tersebut masyarakat terlihat antusias dan termotivasi untuk dapat menata kampung agro bersama masyarakat lainnya.

Saran

Pengelolaan dan Pelaksanaan kampung agro ini dikoordinasikan atau dimusyawahkan pula dengan instansi atau pemerintah setempat, sehingga akan tercipta sinergi dalam pengelolaan dan akan saling menguntungkan.

Dokumentasi kegiatan pelaksanaan PKM



PKM di Bukit Lawang



Tim Pelaksana PKM

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N.W.W. 2013. Prospek Pengembangan Agrowisata Sebagai Wisata Alternatif Di Desa Pelaga. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*. 3(3): 301 –311.
- Khairuddin Tampubolon, dkk (2021); Penyuluhan Tentang Mengenal Mesin Pompa Air dan Cara Perawatannya di Serikat Tolong Menolong Nurul Iman (STMNI) Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas; *J-LAS (Journal Liaison Academia and Society)*; V.1, No.2; (1-8).
- Khairuddin Tampubolon, dkk (2022), Sosialisasi Protokol Kesehatan dalam Upaya Tindakan Preventif di Lokasi Wisata Theme Park Pantai Cermin; *J-LAS (Journal Liaison Academia and Society)*; Url: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/J-LAS/article/view/247/408>.
- Sulaiman, A.I., Kuncoro, B., Sulistyoningsih, E.D., Nuraeni, H., dan Djawahir, F.S. 2017. Pengembangan Agrowisata Berbasis Ketahanan Pangan Melalui Strategi Komunikasi Pemasaran di Desa Serang Purbalingga. *Jurnal The Messenger*. 9(1): 9-25.

- Surya Irawan, K Tampubolon, ELAZHARI (2021), Pelatihan Pembuatan Pupuk Cair Organik Dari Air Kelapa Dan Molase, Nasi Basi, Kotoran Kambing Serta Activator Jenis Produk EM4; J-LAS (Journal Liaison Academia and Society);V.1,No.2;(1-18).
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society, 2(4), 1-7.
- Utama, I.G.B.R. 2012. Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia [Internet]. Buku Referensi : Penerbit Deepublish. [diunduh 25 Februari 2018]. Tersedia pada : <https://penerbitdeepublish.com/agrowisata-sebagai-pariwisata-alternatif-indonesia.pdf>